

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dalam Salim dan Yenni (2002) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan dan karangan) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab dan penyebab sebenarnya). Analisis juga merupakan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan dan percobaan). Sehingga dapat ditarik kesimpulan analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

Menurut Harahap (dalam Azwar, 2019) analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Sedangkan dalam penelitian ini analisis merupakan suatu kegiatan untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2.1.2 Kemampuan Literasi Matematis

Abidin, Y dkk (2017) memaknai literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat jika mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Indah et al. (2016) menyatakan bahwa literasi matematika merupakan sebuah pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Indonesia mengamati tingkat literasi matematika siswa di Indonesia merujuk pada tes skala internasional yaitu hasil tes PISA (*Programmed for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) setiap lima tahun sekali. PISA merupakan survei literasi untuk menguji kemampuan literasi siswa usia 15 tahun pada jenjang SMP hingga SMA/SMK yang dilakukan hanya sekali dalam tiga tahun. Studi PISA melihat kemampuan literasi sains, keterampilan bahasa, dan literasi matematika. Menurut Fitriana & Lestari (2022) Studi PISA berisi 4 konten matematika yang dipakai, yaitu:

- a) *Space and shape* (ruang dan bentuk)
- b) *Change and relationship* (perubahan dan hubungan)
- c) *Quantity* (bilangan)

d) *Uncertainty and data* (probabilitas/ketidakpastian).

Asmara, A. S., Waluya, S. B., & Rochmad, (2017) berpendapat Seseorang yang telah memiliki kemampuan literasi matematika yang baik akan mempunyai ketanggapan dalam konsep-konsep matematika yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik akan memiliki kepekaan terhadap konsep-konsep matematika mana yang relevan dengan fenomena atau masalah yang sedang dihadapinya. Dari kepekaan ini kemudian dilanjutkan dengan pemecahan masalah yang menggunakan konsep matematika. Pada dasarnya kemampuan literasi memiliki tiga domain utama, yaitu a) domain konten terdiri dari *quantity, space and shape, change and relationship, and uncertainty*; b) domain konteks terdiri dari *personal, occupational, societal, and scientific*, dan c) domain pada proses terdiri dari merumuskan situasi dengan matematis, menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran pada matematika, dan menginterpretasikan menggunakan dan mengevaluasi hasil pada matematika (OECD, 2018). Apabila siswa memiliki kemampuan pada 3 domain tersebut maka dapat dikatakan kemampuan literasi matematika pada siswa tersebut baik. Kemampuan literasi matematika dinilai penting, namun prestasi yang dimiliki Indonesia terkait kemampuan literasi matematika masih dalam kategori rendah di kancah internasional berdasarkan pada hasil survey PISA.

Pengertian literasi matematika yang disampaikan PISA merujuk pada kemampuan pemodelan matematika, yang pada kerangka-kerangka PISA sebelumnya juga digunakan sebagai batu pijakan dalam mendefinisikan konsep literasi. Menurut OECD, seorang yang mampu menggunakan matematika dan dapat memecahkan masalah kontekstual dapat dikatakan sebagai matematikawan yang aktif yang dicirikan melalui beberapa tahapan seperti yang diuraikan PISA adalah sebagai berikut :

- a) Literasi matematika merupakan suatu permasalahan yang berasal dari dunia nyata.
- b) Untuk memecahkan masalah secara nyata, maka seseorang harus memiliki tindakan dan ide matematis untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ini termasuk dalam kemampuan dasar matematika dimana menurut PISA kemampuan ini melibatkan kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika.
- c) Proses literasi matematis diawali dengan mengidentifikasi masalah secara nyata, kemudian merumuskannya secara matematis dengan berpegang teguh pada konsep dan hubungan-hubungan yang mungkin terjadi pada materi-materi sebelumnya. Ide-

ide yang dibutuhkan dalam penyelesaian soal matematika adalah mampu mengubahnya dalam bentuk matematika agar dapat diselesaikan untuk mendapatkan jawabannya. Pada langkah ini diikuti dengan proses mengubah bentuk, menghubungkan, dan proses berhitung yang tepat. Untuk hasil akhir, diartikan kembali dalam bahasa soal artinya dikembalikan lagi dalam masalah kontekstual.

- d) Pada proses merumuskan, menerapkan, dan menguraikan, bekal ilmu yang dimiliki untuk mendapatkan solusi pada konten matematika akan diaktifkan secara berturut-turut.

Langkah-langkah diatas tidak selalu digunakan semuanya, untuk aspek mencari solusi pada soal-soal harus digunakan, sedangkan aspek lainnya boleh untuk tidak digunakan. Misalnya, ketika kita sudah mengetahui dengan yakin bahwa jawaban yang dihasilkan adalah benar, maka aspek meninjau kembali jawaban dapat dilewati. Tapi hal tersebut tidak berlaku bagi siswa yang sedang mempelajari materi ajar tertentu.

Literasi matematis sebelum dikenalkan melalui PISA telah dicetuskan oleh NCTM sebagai salah satu visi pendidikan matematika yaitu menjadi *literate* matematika. Pengertian ini mencakup 4 komponen utama literasi matematika dalam pemecahan masalah yaitu mengeksplorasi, menghubungkan dan menalar secara logis serta menggunakan metode matematis yang beragam. Komponen utama ini digunakan untuk memudahkan pemecahan masalah sehari-hari yang sekaligus dapat mengembangkan kemampuan matematika. Secara umum pendapat di atas menekankan pada hal yang sama yaitu menggunakan pengetahuan matematika guna memecahkan masalah sehari-hari secara lebih baik dan efektif.

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis akan dengan mudah memahami konsep matematika dan dapat membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Keadaan ini memunculkan ide bagaimana mengubah masalah dalam bentuk matematis kemudian diselesaikan agar mendapatkan hasilnya. Pada proses ini memuat kegiatan merumuskan, mengeksplorasi menghubungkan, bernalar, dan proses berfikir matematis lainnya. Secara singkat pada kegiatan ini dikategorikan pada 3 kegiatan penting yaitu merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan. Dengan demikian, kemampuan literasi matematika dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam PISA 2018 kemampuan literasi matematis peserta didik memiliki tujuh kompetensi yang mendasari proses literasi yang dilakukan seseorang untuk memecahkan permasalahan sehari-hari secara matematis. Ketujuh kompetensi tersebut dikembangkan menjadi indikator kemampuan literasi matematika yang mendasari seseorang dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika secara efektif (OECD, 2018), yakni:

- 1) *Communication*. Kemampuan literasi matematika melibatkan komunikasi. kemampuan untuk mengkomunikasikan permasalahan secara tertulis untuk menunjukkan bagaimana persoalan dapat diselesaikan. Dalam menyelesaikan masalah, terlebih dahulu siswa harus mengenali dan menyadari situasi dalam masalah tersebut.
- 2) *Mathematising*. Literasi matematika juga melibatkan kemampuan untuk mengubah (*transform*) permasalahan dari dunia nyata ke bentuk matematika atau justru sebaliknya yaitu menafsirkan suatu hasil atau model matematika ke dalam permasalahan aslinya.
- 3) *Representation*. Literasi matematika melibatkan kemampuan representasi yaitu kemampuan untuk menyajikan kembali suatu permasalahan ke dalam bentuk lain agar lebih mudah dipahami. Misalnya, representasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram, gambar, persamaan, rumus, atau benda-benda kongkret.
- 4) *Devising Strategies for solving Problems*. Literasi matematika melibatkan kemampuan menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan.
- 5) *Reasoning and Argument*. Literasi matematika melibatkan kemampuan yang melibatkan proses pemikiran secara logis untuk membuat kesimpulan dari solusi permasalahan.
- 6) *Using Symbolic, Formal and Technical Language and Operation*. Literasi matematika melibatkan kemampuan menggunakan operasi dan bahasa simbolik, formal dan teknis
- 7) *Using Mathematical Tools*. Literasi matematika melibatkan kemampuan menggunakan alat-alat matematika, misalnya alat untuk melakukan pengukuran, operasi dan sebagainya.

Kemampuan literasi matematis siswa memiliki 4 indikator, yaitu 1) merumuskan masalah; 2) menggunakan matematika dalam pemecahan masalah; 3) menafsirkan solusi

dalam pemecahan masalah; 4) mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah. (Saputri et al., 2021.)

Kemampuan Literasi Matematis memiliki 4 level dengan masing-masing indikator sebagai berikut:

- a) Level 1, dengan indikator mengidentifikasi informasi, menyelesaikan permasalahan rutin dan melakukan tindakan stimulus
- b) Level 2, dengan indikator memilih informasi yang relevan, mengerjakan algoritma dasar dan memberikan alasan langsung.
- c) Level 3, dengan indikator melaksanakan prosedur yang berurutan, menginterpretasikan dan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda dan mengomunikasikan hasil interpretasi dan alasan.
- d) Level 4, dengan indikator menggunakan keterampilan matematis dengan baik, bekerja secara efektif dengan model dalam situasi yang konkret tetapi kompleks, mengemukakan alasan dan pandangan yang fleksibel sesuai dengan konteks dan mengomunikasikan alasan disertai argumentasi berdasar pada interpretasi dan tindakan mereka. Karmila (2017)

Berdasarkan uraian diatas, indikator kemampuan literasi matematis dalam penelitian ini merujuk pada indikator menurut OECD (2018) namun penelitian ini hanya menggunakan 6 indikator dikarenakan untuk indikator penggunaan alat-alat matematika tidak digunakan pada penelitian ini. Adapun Indikator dari kemampuan literasi matematis yaitu terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Literasi Matematis

Indikator	Karakteristik
Komunikasi	kemampuan untuk mengkomunikasikan permasalahan secara tertulis untuk menunjukkan bagaimana persoalan dapat diselesaikan
Matematisasi	kemampuan untuk mengubah permasalahan dari dunia nyata ke bentuk matematika
Representasi	Kemampuan untuk menyajikan kembali suatu permasalahan ke dalam bentuk lain agar lebih mudah dipahami.
Strategi untuk memecahkan masalah	Kemampuan menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan.
Penalaran dan pemberian alasan	Kemampuan yang melibatkan proses pemikiran secara logis untuk membuat kesimpulan dari solusi permasalahan
penggunaan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal, dan bahasa teknis	kemampuan menggunakan operasi atau bahasa simbolik, formal dan teknis

Berikut akan disajikan contoh soal kemampuan literasi matematis pada materi

SPLDV :

Contoh soal Modifikasi Pisa 2015 (OECD,2018)

Konten : *Change and relationship*

Konteks : *Societal*

Cristine dan Joel akan berlibur ke Bali. Selama berlibur mereka akan tinggal di hotel selama sepekan. Mereka menemukan 2 hotel yang sedang mengadakan promo akhir tahun yaitu hotel A dan hotel B yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat liburan. Kedua hotel tersebut memiliki 2 tipe kamar, yaitu tipe standar dan tipe superior. Selain itu, masing-masing hotel juga menawarkan 2 paket promo. Promo yang pertama di hotel A yaitu 2 kamar tipe standar dan 1 kamar tipe superior dengan tarif sewa sebesar Rp. 3.700.000/hari, sedangkan paket promo kedua yaitu 4 kamar tipe standar dan 1 kamar tipe superior dengan tarif sewa sebesar Rp. 5.500.000/hari. Paket promo yang pertama di

hotel B yaitu 2 kamar tipe standar dan 4 kamar tipe superior dengan tarif sewa 2 kali lebih mahal dibandingkan paket promo pertama di hotel A, sedangkan paket kedua yaitu 1 kamar tipe standar dan 3 kamar tipe superior dengan tarif sewa sama seperti paket promo kedua di hotel A. Cristine ingin menginap di hotel A dengan menyewa satu kamar tipe standar dan Joel ingin menginap di hotel B dengan menyewa satu kamar tipe superior. Jika harga paket promo 10% lebih murah dibandingkan harga normal maka berapakah total tarif sewa yang harus dibayar oleh Cristine dan Joel selama sepekan?

Penyelesaian :

Hotel A

2 kamar tipe standar 1 kamar tipe superior dengan tarif sewa sebesar Rp. 3.700.000/hari. (paket promo pertama)

4 kamar tipe standar dan 1 kamar tipe superior dengan tarif sewa sebesar Rp. 5.500.000/hari. (paket promo kedua)

Hotel B

2 kamar tipe standar dan 4 kamar tipe superior dengan tarif sewa 2 kali lebih mahal dibandingkan paket pertama dihotel A. (paket promo pertama)

1 kamar tipe standar dan 3 kamar tipe superior dengan tarif sewa sama seperti paket kedua dihotel A. (paket promo kedua)

Harga paket promo 10% lebih murah dibandingkan harga normal

Berapakah total tarif sewa yang harus dibayar oleh Cristine dengan menyewa 1 kamar tipe standar di hotel A dan Joel dengan menyewa 1 kamar tipe superior di hotel B selama sepekan ?

Misalkan kamar tipe standar hotel A = x_1

kamar tipe superior hotel A = y_1

kamar tipe standar hotel B = x_2

kamar tipe superior hotel B = y_2

$2x_1 + y_1 = 3700000$ persamaan 1 (Hotel A)

$4x_1 + y_1 = 5500000$... persamaan 2 (Hotel A)

$2x_2 + 4y_2 = 2x$ lebih mahal dibandingkan paket promo pertama dihotel A

Komunikasi

(kemampuan untuk mengkomunikasikan permasalahan secara tertulis)

Representasi

(Kemampuan untuk menyajikan kembali suatu permasalahan ke dalam bentuk lain)

$$2x_2 + 4y_2 = 3700000 \quad x_2$$

$$2x_2 + 4y_2 = 7400000 \quad \dots \text{persamaan 1 (Hotel B)}$$

$x_2 + 3y_2 = \text{tarif sewa paket promo kedua dihotel A.}$

$$x_2 + 3y_2 = 5500000$$

$$x_2 + 3y_2 = 5500000 \quad \dots \text{persamaan 2 (Hotel B)}$$

Rumus yang bisa digunakan yaitu dengan metode substitusi, eliminasi, grafik atau campuran (eliminasi dan substitusi).

Rumus yang akan digunakan dalam permasalahan kali ini yaitu dengan metode campuran (eliminasi dan substitusi)

Matematisasi

(Kemampuan mengubah masalah dalam konteks dunia nyata ke dalam kalimat matematika)

Strategi

(Kemampuan menggunakan strategi)

Hotel 1

Eliminasi y_1 lalu substitusikan x_1 pada persamaan (1)

$$2x_1 + y_1 = 3700000 \quad \dots (1)$$

$$4x_1 + y_1 = 5500000 \quad \dots (2) \quad -$$

$$\hline -2x_1 = -1800000$$

$$x_1 = \frac{-1800000}{-2}$$

$$x_1 = 900000$$

Penalaran

(kemampuan yang melibatkan proses pemikiran secara logis)

Substitusikan $x_1 = 900000$ pada persamaan (1)

$$2x_1 + y_1 = 3700000$$

$$2(900000) + y_1 = 3700000$$

$$1800000 + y_1 = 3700000$$

$$y_1 = 3700000 - 1800000$$

$$y_1 = 1900000$$

Jadi, tarif sewa kamar tipe standar di hotel A sebesar Rp. 900.000

dan tarif sewa kamar tipe superior di hotel A sebesar Rp. 1.900.000.

Penalaran dan Pemberian Alasan

(kemampuan yang melibatkan proses pemikiran secara logis dan kemampuan membuat kesimpulan dari solusi permasalahan)

Hotel B

Eliminasi y_2 lalu substitusikan x_2 pada persamaan (2)

Strategi

(Kemampuan menggunakan strategi)

$$\begin{array}{r|l} 2x_2 + 4y_2 = 7400000 & \times 1 \\ x_2 + 3y_2 = 5500000 & \times 2 \\ \hline & -2y_2 = -3600000 \\ & y_2 = \frac{-3600000}{-2} \\ & y_2 = 1800000 \end{array}$$

Substitusikan $y_2 = 1800000$ pada persamaan (2)

$$x_2 + 3y_2 = 5500000$$

$$x_2 + 3(1800000) = 5500000$$

$$x_2 + 5400000 = 5500000$$

$$x_2 = 5500000 - 5400000$$

$$x_2 = 100000$$

Jadi, tarif sewa kamar tipe standar di hotel B sebesar

Rp. 100.000 dan tarif sewa kamar tipe superior di hotel B sebesar Rp. 1.800.000.

Penalaran dan Pemberian

Alasan

(kemampuan yang melibatkan proses pemikiran secara logis dan kemampuan membuat kesimpulan dari solusi permasalahan)

Untuk mengetahui tarif sewa yang harus dibayar Cristine dengan menyewa 1 kamar tipe standar di hotel A yaitu dengan mencari harga normal nya terlebih dahulu

harga normal - (harga normal x persentase promo) = harga promo

Strategi

(Kemampuan menggunakan strategi)

Misalkan Harga normal = x

$$x - (x \cdot 10\%) = 900000$$

$$x - \left(x \cdot \frac{1}{10}\right) = 900000$$

$$x - \frac{1}{10}x = 900000$$

$$\frac{9}{10}x = 900000$$

$$9x = 9000000$$

$$x = \frac{9000000}{9}$$

$$x = 1000000$$

Jadi, harga normal untuk 1 kamar tipe standar di hotel A sebesar Rp. 1.000.000

Jika Cristine akan menginap selama sepekan maka :

= (tarif sewa 1 kamar tipe standar di hotel A) x (berapa lama cristine tinggal di hotel

$$= 1000000 \times 7 \text{ (sepekan)}$$

$$= 7000000$$

Jadi, tarif sewa yang harus dibayar Cristine sebesar Rp. 7.000.000

Untuk mengetahui tarif sewa yang harus dibayar Joel dengan

menyewa 1 kamar tipe superior di hotel B yaitu dengan mencari harga normal nya terlebih dahulu

harga normal - (harga normal x persentase promo) = harga promo

Misalkan Harga normal = x

Penalaran dan Pemberian Alasan

(kemampuan yang melibatkan proses pemikiran secara logis dan kemampuan membuat kesimpulan dari solusi permasalahan)

Strategi

(Kemampuan menggunakan strategi)

Strategi

(Kemampuan menggunakan strategi)

$$x - (x \cdot 10\%) = 1800000$$

$$x - \left(x \cdot \frac{1}{10}\right) = 1800000$$

$$x - \frac{1}{10}x = 1800000$$

$$\frac{9}{10}x = 1800000$$

$$9x = 18000000$$

$$x = \frac{18000000}{9}$$

$$x = 2000000$$

Jadi, harga normal untuk 1 kamar tipe superior di hotel B sebesar Rp. 2.000.000

Jika Joel akan menginap selama sepekan maka :

= (tarif sewa 1 kamar tipe superior di hotel B) x (berapa lama joel tinggal di hotel

= 2000000 x 7 (sepekan)

= 14000000

Jadi, tarif sewa yang harus dibayar Joel sebesar Rp. 14.000.000

Untuk mengetahui tarif sewa yang harus dibayar Cristine dan

Joel adalah,

= Tarif Sewa yang dibayar Cristine + Tarif Sewa yang dibayar Joel

= 7000000+14000000

= 21000000

Jadi, total tarif sewa yang harus dibayar oleh Cristine dan Joel selama sepekan, sebesar Rp. 21.000.000

Penggunaan operasi dan bahasa simbol, formal, dan teknis

Seluruh rangkaian penyelesaian dimulai dari indikator komunikasi sampai penalaran dan pemberian alasan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam simbol matematika, dengan algoritma yang sistematis sampai diperoleh hasil yang ditanyakan dalam permasalahan.

Strategi

Strategi

Penalaran dan Pemberian Alasan
(kemampuan yang melibatkan proses pemikiran secara logis dan kemampuan membuat kesimpulan dari solusi permasalahan)

2.1.3 Tipe Kepribadian Keirsey

Sejak masa Yunani kuno oleh para filsuf, kepribadian digolongkan menjadi beberapa tipe secara luas agar dapat mengetahui seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan yang lain serta dapat memahami perilaku orang lain. Ada beberapa yang mengkategorikan tipe-tipe kepribadian, salah satunya adalah Keirsey. Tipe kepribadian keirsey merupakan kepribadian yang berdasarkan pada perilaku yang tampak terlihat dari bagaimana seseorang berfikir. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Agustin (2019) yang menyatakan bahwa kepribadian Keirsey adalah kepribadian berdasarkan pada pola tingkah laku yang nampak, namun lebih pada cara seseorang berfikir. Selain itu, Hamidah & Suherman (2016) juga berpendapat mengenai tipe kepribadian Keirsey yang mengklasifikasikan individu berdasarkan tingkah laku yang terlihat dan cara seseorang berpikir. Sedangkan Nurmalasari et al., (2022) menyatakan tipe kepribadian Keirsey menggambarkan secara singkat penggolongan tipe kepribadian dimulai dari cara seseorang bersikap terhadap suatu masalah atau peristiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian menurut Keirsey adalah keseluruhan atau gabungan sikap, emosi, dan tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu yang dapat dilihat dari cara seseorang berfikir.

Keirsey mengklasifikasikan kepribadian menjadi empat aspek utama, yaitu *guardian*, *artisan*, *rasional* dan *idealis*. Empat aspek utama tersebut di klasifikasikan lagi menjadi 4 kategori (Karyati, 2022; Myres & Jung, 1961) yaitu *ekstrovert/introvert*, *sensing/intuitive*, *thinking/feeling* dan *judging/perceiving*. Kategori *ekstrovert/introvert* mengindikasikan bagaimana seseorang mendapatkan energinya. Kategori *sensing/intuitive* mengindikasikan bagaimana seseorang menerima informasi. Kategori *thinking/feeling* mengindikasikan bagaimana seseorang membuat keputusan. Kategori *judging/perceiving* mengindikasikan bagaimana seseorang mengamati dan mengevaluasi. Kategori-kategori tersebut kemudian membentuk 16 tipe kepribadian, dan diklasifikasikan berdasarkan gagasan bahwa perbedaan yang dapat dilihat pada seseorang adalah pada perilaku mereka. Tipe *guardian* yang didefinisikan oleh Keirsey memiliki keterkaitan dengan kategori SJ (*sensing & judging*), kemudian berkolerasi dengan tipe Myers yang terdiri dari ISTJ, ISFJ, ESFJ dan ESTJ. Tipe *artisan* yang didefinisikan oleh Keirsey memiliki keterkaitan dengan kategori SP (*sensing & perceiving*), kemudian berkolerasi dengan tipe Myers yang terdiri dari ISFP, ISTP,

ESFP, ESTP. Tipe *idealis* yang didefinisikan oleh Keirsey memiliki keterkaitan dengan kategori NF (*intuitive & feeling*), kemudian berkolerasi dengan tipe Myers yang terdiri dari ENFP, INFJ, INFP, ENFJ. Tipe *rasional* yang didefinisikan oleh Keirsey memiliki keterkaitan dengan kategori NT (*intuitive & thinking*), kemudian berkolerasi dengan tipe Myers yang terdiri dari INTP, ENTJ, ENTP, dan INTJ.

Tabel 2. 2 Klasifikasi tipe kepribadian Keirsey

No	Klasifikasi Tipe Kepribadian	Aspek Utama Tipe Kepribadian Keirsey
1	ESFJ (<i>ekstrovert, sensing, feeling & judging</i>)	Guardian
2	ISFJ (<i>introvert, sensing, feeling & judging</i>)	
3	ESTJ (<i>ekstrovert, sensing, thinking & judging</i>)	
4	ISTJ (<i>introvert, sensing, thinking & judging</i>)	
5	ESFP (<i>ekstrovert, sensing, feeling & perceiving</i>)	Artisan
6	ISFP (<i>introvert, sensing, feeling & perceiving</i>)	
7	ESTP (<i>ekstrovert, sensing, thinking & perceiving</i>)	
8	ISTP (<i>introvert, sensing, thinking & perceiving</i>)	
9	ENFP (<i>ekstrovert, intuitive, feeling & perceiving</i>)	Idealis
10	INFP (<i>introvert, intuitive, feeling & perceiving</i>)	
11	ENFJ (<i>ekstrovert, intuitive, feeling & judging</i>)	
12	INFJ (<i>introvert, intuitive, feeling & judging</i>)	
13	ENTP (<i>ekstrovert, intuitive, thinking & perceiving</i>)	Rasional
14	INTP (<i>introvert, intuitive, thinking & perceiving</i>)	
15	ENTJ (<i>ekstrovert, intuitive, thinking & judging</i>)	
16	INTJ (<i>introvert, intuitive, thinking & judging</i>)	

Klasifikasi tipe kepribadian Keirsey tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut penjelasan menurut Awi, Mulbar, & Sahriani (2021) pada masing-masing tipe kepribadian Keirsey:

Tipe *guardian* mempunyai ingatan yang kuat, menyukai pengulangan dalam menerima materi, dan penjelasan terstruktur. Tipe ini tidak terlalu berpartisipasi aktif dalam diskusi, tidak menyukai gambar, namun lebih menyukai kata-kata. Senang

mengerjakan dengan prosedur yang teratur, menyukai penjelasan yang mendetail dan menyukai pembelajaran dengan sistem tanya jawab.

Tipe *artisan* merupakan seseorang yang selalu aktif dalam segala keadaan, optimis dan penuh semangat. Bentuk kelas yang disukai adalah kelas dengan banyak diskusi. *Artisan* akan bekerja dengan keras apabila diberikan stimulus dengan suatu hal yang dapat menarik perhatiannya karena *artisan* akan cepat bosan, apabila pengajar tidak mempunyai teknik yang berganti-ganti dalam mengajar. Segala sesuatunya ingin dikerjakan dan diketahui secara cepat, bahkan sering cenderung terlalu tergesa-gesa, suka membaca dan dalam berkomunikasi, tipe artisan menyukai menggunakan kata-kata konkrit.

Tipe *rational* merupakan seseorang yang dapat menggunakan logika berfikir. Mereka mampu menangkap abstraksi dan materi yang memerlukan intelektualitas yang tinggi. Setelah diberikan materi oleh guru, biasanya *rational* mencari tambahan materi melalui membaca buku. *Rational* menyukai guru yang dapat memberikan tugas tambahan secara individu setelah pemberian materi. Tipe ini suka menjelaskan dengan ringkas dan jelas, selalu fokus pada informasi yang ada dan cenderung mengabaikan hal-hal yang dirasa tidak perlu atau membuang waktu. Oleh karena itu, dalam pemberian materi guru harus dapat meyakinkan kepentingan suatu materi terhadap materi yang lain.

Tipe *idealis* lebih menyukai kelas kecil, dalam menyelesaikan persoalan lebih menyukai secara individu dari pada kelompok, menyukai menulis dan membaca, serta dapat melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Mereka cenderung memberikan suatu penjelasan yang kurang jelas untuk orang lain, karena tipe ini berfikir bahwa apa yang dipahaminya pasti dipahami juga oleh orang lain. Terpaku pada penjelasan guru, suka memeriksa jawaban yang telah diperoleh dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan. Tipe ini juga merupakan seseorang yang tidak mudah menyerah ketika mendapatkan permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa kepribadian peserta didik menurut Keirsey adalah tingkah laku peserta didik dalam menghadapi situasi tertentu yang memiliki karakteristik berbeda guna menemukan jati dirinya dalam belajar. Kepribadian peserta didik menurut Keirsey digolongkan menjadi empat tipe, dapat kita lihat perbedaan karakter kepribadian menurut Keirsey, yakni *Artisan* merupakan tipe kepribadian yang sangat optimis dan mengandalkan inderanya, suka dengan perubahan,

cenderung tergesa-gesa, *Guardian* merupakan tipe kepribadian yang sangat perhatian dan mengandalkan perasaannya, suka dengan soal yang prosedurnya jelas, *Idealist* merupakan tipe kepribadian yang sangat apatis dan mengandalkan intuisinya menyukai cara memecahkan masalah dengan kreatif, serta *Rational* merupakan tipe kepribadian yang sangat teoritis dan mengandalkan pemikirannya, menyukai pemecahan masalah yang kompleks, mampu menangkap abstraksi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Syawahid & Putrawangsa (2017) yang berjudul “Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori berada pada level 4. Siswa dengan gaya belajar visual berada pada level 3. Siswa dengan gaya belajar kinestetis berada di level 4. Perbedaan penelitian yang dilakukan Syawahid & Putrawangsa (2017) dengan peneliti yaitu penelitian tersebut menganalisis kemampuan literasi matematika pada materi bangun datar dan meninjau dari gaya belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis tes kemampuan literasi matematika pada materi SPLDV dan meninjau dari tipe kepribadian menurut Keirsey

Penelitian yang dilakukan oleh Zaeny et al. (2021) yang berjudul “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Penyelesaian Soal Cerita Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Keirsey”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan jenis dan faktor kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Aritmatika Sosial ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey berdasarkan analisis kesalahan Polya Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek *artisan* dan *rational* tidak lengkap saat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Sedangkan subjek *idealist* menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal akan tetapi kurang tepat. Kesalahan menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali dilakukan keempat subjek tipe kepribadian. Perbedaan penelitian yang dilakukan Zaeny et al. (2021) dengan peneliti yaitu penelitian tersebut menganalisis kesalahan siswa dalam penyelesaian soal cerita sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis kemampuan literasi matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan Wati et al., (2019) yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang”, penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika pada siswa SMP Negeri 6 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematis kategori tinggi mampu melakukan tahapan proses literasi matematika dengan baik namun belum maksimal. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wati et al., (2019) dengan peneliti yaitu hanya menganalisis kemampuan literasi matematika siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey.

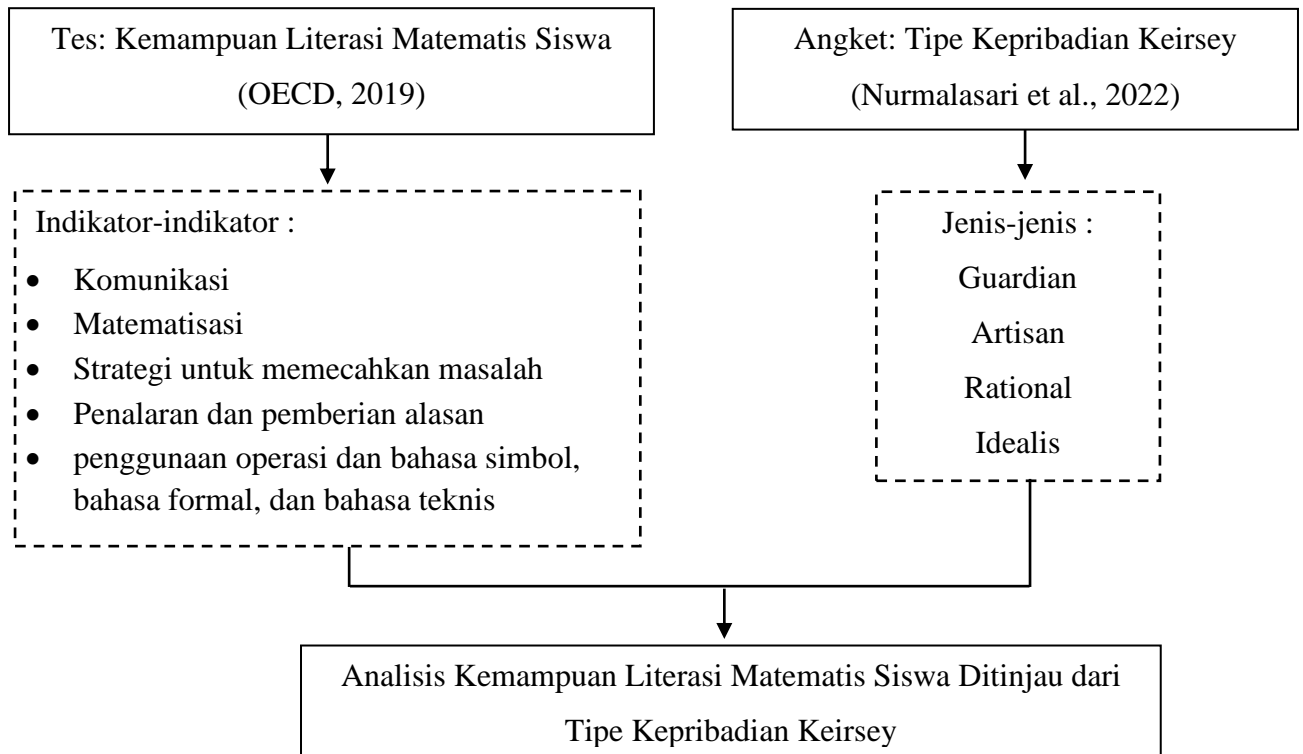
2.3 Kerangka Teoretis

Fathani (dalam Saputri, 2021) mengemukakan bahwa literasi matematika tidak hanya mementingkan pada penguasaan materi, melainkan juga memperhatikan penguasaan pada penggunaan penalaran, konsep, fakta, dan alat matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari. Literasi matematika membekali siswa dengan kesadaran dan pemahaman tentang peranan matematika di dunia. Adapun indikator-indikatornya, yaitu 1) merumuskan masalah nyata dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan matematika dalam pemecahan masalah; 3) menafsirkan solusi dalam pemecahan masalah; 4) mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah.

Perbedaan tingkah laku pada setiap individu terjadi karena pengaruh dari kepribadian yang berbeda-beda, golongan ahli berusaha menggolong-golongkan manusia itu ke dalam tipe-tipe tertentu, karena mereka berpendapat bahwa cara itulah yang paling efektif untuk mengenal sesama manusia dengan baik. Keirsey, D., & Bates (1984) dalam tipe kepribadian Keirsey, membagi kepibadiannya menjadi 4 tipe kepribadian, yaitu tipe *Guardian*, tipe *Artisan*, tipe *Rational* dan tipe *Idealist*.

Putri (2019) menjelaskan dalam menyempurnakan pola pikir matematika diperlukan perhatian pada minat, bakat maupun potensi khusus yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya dengan meninjau dari sisi psikologis. Dengan begitu dengan mendalami karakter peserta didik dapat mengetahui pula solusinya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu cara untuk melihat perbedaan karakter siswa adalah melalui penggolongan karakteristik kepribadian Keirsey.

Berdasarkan alasan yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan tipe kepribadian keirsesey.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi penulis sehingga terhindar maupun terjebak dalam pengumpulan data yang bersifat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah, menganalisis kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian menurut Keirsesey.